

Drs. Fauzul Iman, M.A.

MUNASABAH AL-QUR'AN

I. Pendahuluan

Al-Quran adalah kitab pedoman umat Islam yang berisi petunjuk dan tuntunan komperhensif untuk mengatur kehidupan di dunia maupun di akherat. Ia merupakan kitab otentik dan unik yang redaksi, susunan kalam maupun kandungan maknanya berasal dari wahyu. Keotentikan ini, menurut Quraish Shihab (1992: 21), pakar tafsir dari Indonesia, dijamin dan dipelihara oleh Allah sendiri.

Bagi umat Islam, keotentikan Al-Quran ini diyakini sebagai kitab lengkap yang tidak pernah berubah dan selalu sesuai dengan perkembangan zaman (John Borton, 1990:9). Umat manusia tidak diperkenankan untuk mengganti atau merubah isi maupun susunan kata Al-Quran yang sudah menjadi *blue print* Tuhan. Namun demikian, tidak berarti Al-Quran merupakan benda mati yang tidak dapat dipahami maknanya oleh

manusia, tetapi ia adalah kitab yang simbal-simbol ungkapannya selalu menantang dan bersedia untuk digali (diinterpretasi) oleh manusia yang memiliki otoritas ilmiah yang tinggi.

Nabi Muhammad adalah salah seorang manusia pilihan Tuhan yang tidak hanya diberi otoritas untuk menjelaskan kandungan Al-Quran yang belum dipahami oleh umatnya, tetapi juga diberi otoritas untuk membuat hukum-hukum baru yang tidak dijelaskan oleh Al-Quran.

Sepeninggal Nabi -- sekalipun tidak berwenang membuat hukum baru -- dilanjutkan oleh generasi sahabat, tabi'in dan para ulama yang dipandang cakap menggali dan memahami makna-makna yang terkandung dalam Al-Quran.

Telah banyak, sesungguhnya, para ulama yang mengkaji kandungan al-Quran melalui pendekatan atau metoda keilmuan

yang dimilikinya. Salah satunya adalah melalui *ilmu Ulum al-Quran*. Ilmu ini, antara lain, sangat terkenal membahas kandungan al-Quran baik dari segi sejarah (kisah al-Quran), *ijaz*, keindahan bahasa, ungkapan, *nasih mansuh* maupun segi hubungan (korelasi) antar ayat dengan ayat, urutan dan tertib surat-suratnya.

Makalah ini akan membahas tentang yang disebut terakhir di atas, yaitu tentang *Ilm Tunasub al-Ayat wa al-Suwar*, suatu ilmu yang membahas hubungan (mnunasabah) antara satu ayat/surat dengan ayat/surat yang lain. Ilmu ini lahir dari anggapan bahwa urutan ayat-ayat dan surat-surat itu *tauqifi*. Dari anggapan seperti ini, para ulama bertanya-tanya mengapa ayat ini jatuh setelah ayat itu, adakah hikmah di balik semua itu. Pertanyaan-pertanyaan ini yang menyebabkan lahirnya pengetahuan tentang *Munasabah Al-Quran*.

Untuk mengenalnya lebih jauh, makalah ini akan menjelaskan tiga komponen penting tentang: pengertian munasabah, pandangan para ulama, macam-macam munasabah, dan metode penelitian munasabah.

II. Pengertian dan Pandangan Ulama tentang Munasabah

Menurut bahasa, *munasabah* berarti *al-musyakahah* (keserupaan) dan *al-muqarabah* (berdekatan). Menurut Suyuthi (911:108), kedekatan itu kembali kepada hubungan ayat dengan ayat sampai kepada makna korelatif baik secara khusus, umum, abstrak, kongkrit maupun hubungan seperti sebab musabab, *ilat ma'lul*, perbandingan dan perlawanan.

Dari pengertian ini, kelihatannya Suyuthi ingin menyatakan bahwa *munasabah* ayat-ayat al-Quran tidak selamanya mudah dikemukakan dengan jelas, tetapi adakalanya yang terlihat samar dan abstrak.

Dengan mengacu kepada arti *muqarabah*, Zarkasyi (1957:35) memberi contoh *fulan yunasibu fulanan*, artinya si A mempunyai hubungan dekat dengan si B dan menyerupainya.

Pengertian secara terminologis, dapat dipahami dari penjelasan al-Syaikh Wali al-Din al-Malawi, seperti dikutip oleh Said Hawa (1993:24) bahwa di antara *ijaz*

al-Quran adalah *uslub* dan tata bahasanya yang sangat tinggi. Seyogyanya yang perlu diteliti dari masing-masing ayat itu pertama kali ialah ayat yang menyempurnakan ayat sebelumnya atau ayat yang berdiri sendiri (*mustaqillat*), yang mempunyai hubungan dengan ayat-ayat sebelumnya. Demikian pula dicari hubungan antara surat dengan surat sebelumnya.

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa Ilmu Munasabah adalah pengetahuan yang menggali hubungan dalam al-Quran. Hubungan yang dicari adalah relevansi antara ayat dengan ayat dan surat dengan surat.

Mengenai pandangan para ulama tentang ilmu Munasabah Al-Quran, tidak kelihatan adanya keseragaman. Ulama yang pertama kali memfokuskan perhatiannya (memiliki akses) kepada masalah *munasabah al-Quran* adalah Abu Bakar Naisaburi, seorang ulama yang mempunyai spesifikasi bidang ilmu syariah dan bahasa. Ia mengakui eksistensi ilmu munasabah ini sehingga melakukan kritik kepada ulama Bagdad yang tidak menyokong peran dan kehadiran ilmu *munas-*

abah al-Quran.

Salah satu kepekaan intelektual Naisaburi ialah bila dibacakan ayat-ayat al-Quran kepadanya, selalu menganalisis hubungan ayat itu: "Mengapa ayat ini dibuat dekat dengan ayat itu? Dan apa hikmahnya meletakkan surat ini dengan surat itu?".

لم جعلت هذه الآية الى جنب
هذه وما الحكمة في جعل هذه
السورة الى جنب هذه السورة

Pendapat yang tampaknya berhati-hati dikemukakan oleh Muhammad Izah Daruzah (Masjufuk Zuhdi, 1993:168). Menurutnya, bahwa semula orang mengira tidak ada hubungan antara satu ayat/surat dengan ayat/surat yang lain, ternyata, sebenarnya, sebagian besar ayat-ayat dan surat-surat itu ada hubungannya dengan yang lain.

Dengan tidak bermaksud menolak peran dan eksistensi ilmu *munasabah al-Quran*, Syeikh Izzuddin Abdussalam (Al-Suyuthi, 911:108) memberi kriteria adanya munasabah. Ia mengakui munasabah merupakan ilmu yang baik dan positif, namun ia menjelaskan tidak semua ayat/surat mengandung munasabah, kecuali ada ke-

serasian hubungan kalimat dalam kesatuan yang bagian awal dan akhirnya saling terkait, sedangkan yang tidak menunjukkan adalah dipaksa dan tidak disebut munasabah.

Pendapat yang terkesan bernuansa baru dikemukakan oleh Shubi al-Shaleh (1988:151) bahwa mencari hubungan antara satu surat dengan surat lainnya adalah sesuatu yang sulit dan yang dicari-cari tanpa ada pedoman dan petunjuk dari tertib surat dan ayat-ayat tauqifi. Tidak semua yang tauqifi dapat dicari munasabahnya bila ayat-ayat itu mengandung sebab *nuzul* yang berbeda-beda. Kecuali yang mempunyai *maudu'* yang menonjol dan bersifat umum yang ada hubungan antara semua bagiaannya.

III. Macam-Macam Munasabah

Mengacu pada pengertian *Ilmu Munasabah Al-Quran* di atas yang mengandung dua komponen inti yaitu berkisar pada hubungan surat, maka uraian tentang macam-macam *munasabah* ini akan bertolak dari bentuk komponen *munasabah* tadi.

A. Munasabah antara Ayat dengan Ayat

Pada umumnya para penulis yang menjelaskan tentang *munasabah* antara ayat dengan ayat tidak ada perbedaan yang mendasar. Setiap buku yang mengomentari hal ini telah mengulasnya dengan redaksi dan kandungan makna yang tidak jauh berbeda. Walaupun ada perbedaan hanya merupakan sedikit variasi redaksi saja yang ditonjolkannya.

Para ulama yang menulis, umumnya sepakat bahwa hubungan antara ayat dengan ayat dapat menjadi tuntas manakala dijelaskan oleh ayat-ayat berikutnya yang berfungsi baik sebagai penekanan (*ta'kidan*), lanjutan dan penjelasan (*athfan wa bayanan*), pengecualian dan pembatasan (*istitsnaan wa hasran*) atau menengahi dan mengakhiri pembicaraan (*i'tiradhan wa tadzyilan*).

Menurut Jalaluddin al-Suyuthi (911:109), *munasabah* antara ayat dengan ayat adakalanya samar, dan seakan-akan berdiri sendiri. *Munasabah* yang seperti

ini perlu diketahui dengan adanya huruf *'ataf*. Berikut ini adalah contoh *munasabah* antara dua ayat yang ditandai dengan huruf *'ataf*:

سبحان الذى اسرى بعبدہ ليلاً
من المجد الحرام الى المجد
الأقصى الذى باركنا حوله لئربه
من آياتنا إنه هو السميع البصير .

وأتينا موسى الكتاب وجعلناه
هدى لبني اسرائيل الا تتخذوا
من دوني وكيلاً (الاسراء: ١ - ٢)

Hubungan antara kedua ayat tadi, menurut Zarkasyi (1957:42). ditandai oleh adanya peristiwa-peristiwa ghaib yang dipertontonkan oleh Allah SWT. kepada Nabi dengan mata kepala dan diinformasikan kepadanya kisah orang-orang masa lampau sebagai tanda mukjizat Nabi. Maksudnya, Maha Suci Allah yang telah membeberkan kepada Nabi Muhammad sebagian kekuasaan-Nya dan yang telah menceritakan kepadanya kisah Nabi Musa dan kaumnya.

Munasabah antara ayat de-

ngan ayat yang tidak diperkokoh oleh huruf *'ataf* diwujudkan melalui hubungan makna (*qarain ma'nawiyah*). Hubungan ini terjadi disebabkan adanya korelasi ayat-ayat yang mengandung unsur perbandingan (*al-tanzir*), perlawanan (*al-audaddah*), penjelasan lanjutan (*istitrad*), dan perpindahan (*takhallus*).

Empat unsur hubungan maknawi tadi dijelaskan oleh al-Suyuthi (911:109) secara tuntas dan gamblang. *Munasabah* ayat-ayat yang mengandung unsur perbandingan (*al-tanzir*) dapat dilihat antara surat al-Anfal ayat 5 dengan ayat sebelumnya, yaitu:

اولئك هم المؤمنون حقا لهم
درجات عند ربهم ومغفرة ورزق
كريم (الانفال: ٤).

كما اخرجك ربك من بيتك
بالحق وإن فريقا من المؤمنين
لكارهون (الانفال: ٥).

Munasabah antara kedua ayat di atas tergambar oleh adanya perbandingan antara ketidakrelaan para sahabat terhadap harta rampasan yang dibagi oleh

Rasul dengan keengganan keluar rumah untuk berjihad. Padahal dalam kedua perbuatan itu mengandung arti kemenangan, pertolongan, perolehan harta rampasan dan kebangkitan Islam.

Munasabah ayat dengan ayat yang mengandung unsur perlawanan (*al- audaddah*) terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 6 dengan ayat sebelumnya:

اولئك على هدى من ربهم
 واولئك هم المفلحون (البقرة: ٥).

ان الذين كفروا عليهم انذرتهم
 ام لم تنذرهم لا يؤمنون (البقرة: ٦).

Dalam kedua surat itu masing-masing dijelaskan sifat orang mukmin dengan sifat orang kafir. Surat al-Baqarah ayat 6 menjelaskan karakter orang kafir yang suka membangkang peringatan Tuhan, sedangkan dalam surat sebelumnya (al-Baqarah, ayat 5) dijelaskan karakter kaum beriman yang selalu patuh dan mendapat keberuntungan. Pertentangan ini dimaksudkan untuk mengikat perintah al-Quran dan mengamalkannya serta motivasi untuk beri-

man.

Manasabah yang berbentuk *istitrad* (penjelasan lanjutan) diungkapkan dalam surat al-A'raf ayat 26:

يا بني ادم قد انزلنا عليك لباسا
 يوارى سواتكم وريشا ولباس
 التقوى ذلك الخير

Surat al-Anfal ayat 26 ini, menurut al-Suyuthi (911: 109), dengan mengutip pendapat Al-Zamakhshyari, diletakan setelah ayat yang menjelaskan tentang terbukanya aurat dan penutupannya dengan daun. Peletakkan ini dimaksudkan untuk memaparkan penciptaan pakaian berupa daun merupakan karunia Allah, sedangkan telanjang adalah perbuatan terhina dan menutup aurat adalah pintu besar untuk memasuki taqwa.

Bentuk yang terakhir adalah *munasabah* ayat-ayat yang mengandung unsur *takhallus*. Model *munasabah* ini adalah hubungan ayat-ayat yang melukiskan kisah runtut yang berpindah-pindah dari awal topik kisah ke topik kisah lanjutan yang direkam secara halus. Hubungan kisah ini terdapat dalam surat al-A'raf yang mengawali untaian

kisah tentang para nabi dan umatnya di masa lampau, dilanjutkan dengan kisah Nabi Musa dan tujuh orang pengikutnya serta do'a yang diperuntukkannya sampai dengan kisah Nabi Muhammad dan umatnya.

Selain bentuk *munasabah* di atas, al-Suyuthi menjelaskan bentuk *munasabah* yang diperkuat oleh rangkaian huruf 'ataf, seperti termuat dalam surat al-Hadid ayat 4:

... يعلم ما يلج في الأرض وما
يخرج منها وما ينزل من السماء
وما يعرج فيها ... (الحديد: ٤).

Dari setiap rangkaian huruf 'ataf ayat di atas terdapat kata yang diperlawankan dengan bentuk kata lainnya. Misalnya kata *al-wuluj* dengan kata *al-khuruj*, kata *al-nuzul* diperlawankan dengan kata *al-uruj*.

Munasabah ayat dengan ayat dalam versi lain, seperti dikemukakan oleh al-Suyuthi (911:109), banyak terdapat dalam surat al-Baqarah, surat Al-Hisa dan surat al-Maidah. Misalnya, ayat-ayat yang menjelaskan tentang *rahmah* dikemukakan setelah ayat tentang *adzab*; ayat *tauhid* dan

tauzih setelah ayat-ayat *kauniyah*.

Menurut Mana' al-Qoththan (t.t.:98), dalam al-Quran terdapat *munasabah* antara ayat dengan ayat yang perlu diperhatikan kontak logis yang dibicarakannya. Misalnya dalam surat al-Ghasyiyah ayat 17-20:

أفلا ينظرون إلى الأبل كيف
خلقت وإلى السماء كيف رفعت
وإلى الجبال كيف نصبت وإلى
الأرض كيف سطحت (الغاشية:
٢٠-١٨)

Korelasi logis ayat-ayat itu terletak kepada adat kebiasaan para peternak unta. Kebutuhan mereka tergantung kepada unta yang selalu membutuhkan minum, karena itu mereka menengadah ke langit menanti turunnya hujan. Unta juga membutuhkan perlindungan sehingga para peternak membutuhkan tempat perlindungan yang aman, yaitu gunung-gunung yang didakinya. Para peternak primitif itu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain menelusuri bumi.

B. Munasabah antara Surat-Surat

Literatur yang menjelaskan *munasabah* antara surat dengan surat ini masih sangat terbatas. Para ahli telah mengakui adanya kendala atau kesulitan dalam membahas bidang *munasabah* ini. Kesulitan ini, menurut Hasbi Ash Shiddieqy (1972:47), karena sedikit sekali para *mufasssir* yang menjelaskan aspek *munasabah* antara surat dengan surat. Kalaulah pun hal itu dijumpai, lanjut Ash Shiddieqy, sebagian *mufasssir* hanya melakukan berdasarkan hal-hal yang dicari-cari.

Pembahasan bidang *munasabah* ini akan dibagi dalam tiga kelompok: Pertama, *munasabah* antara surat dengan surat lainnya. Kedua, *munasabah* penutup suatu surat dengan pembukaan surat berikutnya. Ketiga, *munasabah* antara awal dan akhir uraian surat.

1. Munasabah antara Satu Surat dengan Surat lainnya

Bentuk *munasabah* ini adalah antara surat yang satu berfungsi memperinci apa yang dijelaskan secara global pada surat sebelumnya. Misalnya ungkapan *alham-*

dulillah dalam surat al-Fatihah diperinci oleh surat al-Baqarah ayat 287 dan 152:

ربنا لا تؤخذنا ان سينا او اخطانا
ربنا ولا تحمل علينا اصرنا كما
حملته على الذين من قبلنا ربنا
ولا تحملنا ما لا طاقة لنا به واعف
عنا واغفر لنا وارحمنا انت مولنا
فانصرنا على القوم الكافرين
(البقرة: ١٥٢).

Hubungan antara surat dengan surat lain bisa diungkapkan dalam bentuk hubungan perbandingan. Seperti dalam surat al-Ma'un dijelaskan empat sifat munafik, yaitu *al-bukhul*, *tarku al-shalah*, *riya* dalam melaksanakan salat, dan *man'u al-zakah*. Sebagai imbangannya disebutkan dalam surat al-Kausar; kekikiran diimbangkan dengan : انا اعطيك ; meninggalkan salat diimbangkan dengan فصل ; *riya* diimbangkan dengan ربك ; *man'u al-zakah* diimbangkan dengan وانحر

2. Munasabah Penutup suatu Surat dengan Pembukaan Surat

Munasabah bentuk ini dapat dilihat antara awal surat al-Baqarah dengan akhir surat al-Fatihah:

الم. ذلك الكتاب لا ريب فيه
إهدنا الصراط المستقيم

Munasabah antara kedua surat di atas terlihat oleh karena adanya manusia yang memohon hidayat jalan lurus kepada Tuhan. Permohonan itu kemudian dijelaskan/diperinci oleh surat al-Baqarah ayat 1-2 bahwa jalan yang lurus itu adalah *al-Kitab (al-Quran)*.

3. Munasabah antara Awal dan Akhir Uraian Surat

Al-Suyuthi (911:111) banyak menjelaskan bentuk contoh *munasabah* ini. Di antara kisah yang cukup menarik adalah kisah dua figur Nabi yang direkam secara dramatis oleh surat al-Qasas. Kisah yang bermisi propetik ini diawali oleh kegigihan perjuangan Nabi Musa menghadapi kekejaman Fir'aun. Musa berhasil keluar dari kota berbahaya

(Mesir) berkat pertolongan Tuhan. Di akhir surat, Allah menyampaikan berita gembira kepada Nabi Muhammad yang menghadapi ancaman kaumnya dan janji Allah atas kemenangannya. Kemudian di puncak surat ini, dikisahkan bahwa Musa tidak akan menolong orang-orang berdosa, dan di ujung surat Nabi Muhammad tidak diperkenankan menolong orang kafir.

Hubungan korelatif antara awal dan akhir surat ini, terlihat pada sisi kesamaan peristiwa perjuangan dan kondisi yang dihadapi oleh Nabi Musa dan Nabi Muhammad.

Di bagian lain Al-Suyuthi menjelaskan contoh *munasabah* awal dan akhir surat yang terdapat dalam surat al-Mu'ninun. Misalnya:

قد افلح المؤمنون - انه لا يفلح
الكافرون

IV. Metode Menggali Munasabah

Menelusuri hubungan surat dengan surat atau ayat dengan ayat melalui Ilmu Munasabah memerlukan perhatian atau segi-segi khusus yang dimiliki. Upaya ini tidak mudah untuk dilakukan tanpa adanya seseorang yang memiliki keahlian di bidangnya.

Syarat khusus ini, penting dimiliki oleh orang yang berminat meneliti munasabah ayat-ayat/surat-surat al-Quran, karena tertib surat dan ayat-ayat al-Quran disusun berdasarkan *taukifi*. Tidak diperkenankan seseorang melakukannya berdasarkan rekaan atau dugaan-dugaan semata tanpa mengacu pada tertib *taukifi* apa adanya. Karena itu, penggalian-nya harus bertumpu pada metode ini dengan tepat.

Segi lain yang perlu diperhatikan adalah langkah-langkah berguna (*al-amr al-kulli al-mufid*) untuk mengetahui *munasabah* surat/ayat al-Quran. Langkah-langkah ini, menurut Al-Suyuthi (911:110), telah digunakan oleh sebagian ulama *mutakhirin* yang meliputi: Pertama, hendaknya memperhatikan tujuan yang dibahas oleh surat. Kedua, hendaknya memperhatikan inti uraian dari

surat-surat sesuai dengan tujuan yang dibahas dalam surat. Ketiga, memperhatikan tingkat uraian dengan mencari apakah ada hubungan atau tidak. Keempat, ketika menarik konklusi perlu diperhatikan ungkapan yang terkesan berlebihan.

Keempat langkah ini merupakan cara terbaik untuk menetapkan/mencari adanya hubungan (*munasabah*) ayat/surat dalam al-Quran.

V. Penutup

Munasabah al-Quran merupakan bagian dari Ilmu Ulumul Quran yang sangat penting. Kehadiran ilmu ini tidak dapat dipisahkan dengan misi ilmuwan yang ingin memahami kandungan al-Quran secara kasat mata. Memahami makna substansi al-Quran tidak cukup mengacu kepada kajian historis atau *asbab al-nuzul* semata tanpa menggali sisi-sisi hubungan logis yang dipesankan oleh surat atau ayat-ayat al-Quran.

Dalam konteks penggalian dan pemahaman al-Quran, ternyata peran *munasabah* al-Quran sangat diutamakan, sekalipun tidak mempergunakan kajian *asbab al-*

nuzul.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Depertemen Agama RI, *Muqaddinah Al-Quran dan Tafsirnya*, Jakarta, 1990
- Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulun Al-Quran*, Dar Ihya al-Kutub al-Arab, 1958
- Jalaluddin Al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Quran*, Dar al-Fikr, 911
- John Burton, *The Sources of Islamic Law Islamic Theories of Abrogation*, 1990
- Manna' al-Qaththan, *Habahis fi Ulum al-Quran*, Riyad, t.t.
- Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Quran Media-Media Pokok dalam Menafsirkan Al-Quran*, Bulan Bintang, Jakarta, 1972
- Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 1992
- Said Hawa, *al-Asas fi al-Tafsir*, Dar al-Salam, 1993
- Subhi Shalih, *Mabahis fi Ulum Al-Quran*, Dar al-Ilm al-Malayyin, Beirut, Libanon, 1988